

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis terhadap delapan indikator Knezevich, SLB C Yayasan Putra Asih telah menerapkan manajemen peserta didik secara kontekstual dengan modifikasi sesuai karakteristik tunagrahita, meliputi analisis kebutuhan berbasis asesmen dan PPI, rekrutmen kuota terbatas, seleksi humanis, orientasi hangat, pengelompokkan stabil dengan diferensiasi, pembinaan holistik fokus kemandirian dan vokasi, pencatatan terstruktur, serta apresiasi prestasi non-akademik. Keberhasilan manajemen diukur dari kemampuan sekolah mengadaptasi indikator Knezevich, yang terbukti melalui peningkatan kemandirian, pengelolaan emosi, ketercapaian PPI, produktivitas vokasional, dan prestasi lomba, sehingga membuktikan bahwa manajemen adaptif mampu mengoptimalkan potensi anak tunagrahita secara bermakna.
2. Guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan pendamping dalam pembinaan akademik, kemandirian, sosial, keterampilan, vokasi, dan keagamaan. Hambatan seperti perubahan mood siswa diatasi dengan pendekatan persuasif humanis, didukung kerja sama dengan orang tua melalui buku penghubung, pertemuan wali murid, dan grup WhatsApp. Peran guru telah diadaptasi secara kontekstual sesuai kebutuhan anak tunagrahita.
3. Hambatan meliputi aspek internal siswa (daya ingat terbatas, tantrum), pedagogis (perbedaan hambatan dalam satu kelas), keluarga (pola asuh,

ekonomi), dan administratif (beban kerja guru). Penanganan dilakukan secara menyeluruh melalui sinkronisasi dengan orang tua, harapan ruang terapi, pelatihan guru, dan rencana *team teaching*. Keberhasilan manajemen sangat bergantung pada dukungan keluarga, fasilitas, dan kebijakan sistem pendidikan yang berpihak pada guru dan anak berkebutuhan khusus.

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah

Diharapkan pihak SLB C Yayasan Putra Asih dapat segera merealisasikan pengadaan ruang terapi khusus untuk penanganan perilaku tantrum, karena selama ini proses pembelajaran di kelas sering terganggu ketika guru harus membagi perhatian antara menangani anak yang tantrum dengan peserta didik lainnya. Sekolah juga disarankan untuk mulai menerapkan *team teaching* secara bertahap, mengingat perbedaan tingkatan kemampuan peserta didik dalam satu kelas cukup signifikan sehingga dua orang guru dalam satu kelas akan sangat membantu optimalisasi pembelajaran. Selain itu, sekolah perlu mengadakan pelatihan rutin bagi guru mengenai strategi menghadapi anak dengan keterbatasan daya ingat dan gangguan regulasi emosi, karena kompetensi guru dalam hal ini masih perlu ditingkatkan. Terakhir, sekolah diharapkan lebih proaktif menjalin komunikasi dengan orang tua, terutama bagi keluarga yang masih kurang menerima kondisi anak, karena tanpa dukungan penuh dari rumah, pembinaan yang dilakukan di sekolah tidak akan maksimal hasilnya.

2. **Bagi peneliti selanjutnya**

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih mendalam tentang efektivitas Program Pembelajaran Individual (PPI) terhadap peningkatan kemandirian dan produktivitas vokasional anak tunagrahita, karena indikator tersebut menjadi tolok ukur keberhasilan utama di SLB terlebih dibidang manajemen peserta didik. Peneliti juga disarankan untuk meneliti strategi sinkronisasi antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan anak tunagrahita, mengingat faktor keluarga terbukti menjadi hambatan dominan. Selain itu, penelitian tentang implementasi pembelajaran diferensiasi pada anak tunagrahita dengan tingkatan hambatan yang beragam dalam satu kelas juga perlu dilakukan lebih lanjut. Peneliti selanjutnya juga diharapkan memperluas lokasi penelitian ke SLB lain untuk membandingkan praktik manajemen peserta didik tunagrahita yang diterapkan.